

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data Primer yang di peroleh melalui penyebaran kuesioner langsung kepada Wajib Pajak yang terdaftar di KPP Kedaton di Bandar Lampung.

Populasi dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak yang terdaftar di KPP Kedaton di Bandar Lampung yang berjumlah sebesar 37.660 wajib pajak (KPP Kedaton, Bandar Lampung, 2015). Penentuan jumlah sample di lakukan dengan mengestimasi proporsi (Nazir, 2005) dengan rumus:

$$n = \frac{37660 \cdot 0,5 (1-0,5)}{37660-1 \cdot 0,0025+0,5 (1-0,5)} \times 100$$

$$n = 99,5 \text{ responden}$$

Jadi besarnya sampel yang dapat mewakili populasi untuk di teliti adalah sebanyak 99,5 wajib pajak untuk memudahkan perhitungan maka di bulatkan menjadi 100 orang responden sampel yang akan di teliti, penyebaran kuesioner dilakukan selama 10 hari yang dilakukan pada tanggal 18 Januari 2017 sampai dengan 26 Januari 2017. Adapun profil responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Profil Responden

Kategori	Jumlah	Prosentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	57	57%
Perempuan	43	43%
Umur		
<25 Tahun	31	31 %
26 – 30 Tahun	30	30 %
31 – 45 Tahun	28	28 %
>45 Tahun	11	11%

Sumber : Data Primer (diolah)

Berdasarkan kontribusi berdasarkan jenis kelaminnya memperlihatkan, jumlah responden laki-laki sebanyak 57% dan jumlahnya lebih banyak di banding jumlah responden perempuan yang berjumlah sebanyak 43%. Hasil ini menggambarkan bahwa responden sebagai Wajib Pajak yang terdaftar di KPP Kedaton di Bandar Lampung lebih di dominasi responden berjenis kelamin Laki-laki.

Berdasarkan kategori umur terlihat responden yang berumur < 25 tahun berjumlah 31 responden yaitu 31 % dari total responden, responden yang berusia antara 26 sampai 30 berjumlah 30 responden yaitu 30 % dari total responden, responden yang berusia antara 31 sampai 45 berjumlah 28 responden yaitu 28% dari total responden, responden yang berusia antara >45 tahun hanya berjumlah 11 responden.

4.1.2 Uji Kelayakan Kuesioner

Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan alat analisis *Product Moment* dan perhitungannya menggunakan bantuan program SPSS versi 20.0. Setiap butir pernyataan pada masing-masing variabel di uji tingkat validitasnya dan mengeksekusi item pernyataan yang dianggap tidak valid. Nilai uji validitas yang di peroleh dari perhitungan SPSS dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Hasil Perhitungan Validitas pada Variabel X1, X2 dan X3

Variabel	Item pertanyaan	Nilai Validitas	Sig	Hasil
Sunset Policy (X1)	SP1	0,653	0,000	Valid
	SP2	0,699	0,000	Valid
	SP3	0,732	0,000	Valid
	SP4	0,681	0,000	Valid
	SP5	0,660	0,000	Valid
Tax Amnesty (X2)	TA1	0,641	0,000	Valid
	TA2	0,525	0,000	Valid
	TA3	0,690	0,000	Valid
	TA4	0,601	0,000	Valid
	TA5	0,454	0,000	Valid
Sanksi Pajak (X3)	SNP1	0,622	0,000	Valid
	SNP2	0,452	0,000	Valid
	SNP3	0,464	0,000	Valid
	SNP4	0,534	0,000	Valid
	SNP5	0,461	0,000	Valid
	SNP6	0,549	0,000	Valid
Kesadaran wajib pajak (X4)	KS1	0,601	0,000	Valid
	KS2	0,584	0,000	Valid
	KS3	0,582	0,000	Valid
	KS4	0,560	0,000	Valid
	KS5	0,626	0,000	Valid
	KS6	0,601	0,000	Valid
	KS7	0,647	0,000	Valid
Kepatuhan Perpajakan Wajib pajak (Y)	KWP1	0,725	0,000	Valid
	KWP2	0,837	0,000	Valid
	KWP3	0,777	0,000	Valid
	KWP4	0,790	0,000	Valid
	KWP5	0,501	0,000	Valid
	KWP6	0,604	0,000	Valid

Sumber: Data Lampiran, Hasil output SPSS.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS, Nilai uji validitas yang di peroleh dari perhitungan SPSS ternyata semua pertanyaan pada masing-masing variabel di nyatakan memiliki tingkat validitas yang baik karena nilai r-hitung > nilai r-tabel (0,197) pada n = 100 dan taraf signifikan 95%, serta tingkat kesalahan ($\sigma = 5\%$)

Uji reliabilitas di gunakan untuk mengukur konsistensi konstruk atau variabel penelitian. Untuk mengukur uji reliabilitas di lakukan dengan menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu konstruk atau variabel di katakan reliabel jika memberikan nilai koefisien Alpha lebih besar daripada 0,70 (Ghozali, 2011). Hasil uji reliabilitas keseluruhan variabel dalam penelitian ini dapat di lihat sebagai berikut:

Tabel 4.3. Hasil Perhitungan Reliabilitas Seluruh Variabel

Variabel	Jumlah Item	<i>Cronbach's alpha</i>	Keterangan
<i>Sunset Policy</i> (X_1)	5	0,718	Reliabel
<i>Tax Amnesty</i> (X_2)	5	0,519	Reliabel
Sanksi Pajak (X_3)	6	0,445	Reliabel
Kesadaran wajib pajak (X_4)	7	0,701	Reliabel
Kepatuhan Perpajakan Wajib pajak (Y)	6	0,800	Reliabel

Sumber: Data Lampiran, Hasil output SPSS.

Hasil pengujian reliabilitas pada Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien Alpha dari variabel-variabel yang diteliti menunjukkan hasil yang beragam dan variabel menghasilkan nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,70. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang di gunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

4.1.3 Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 4.4
Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sunset Policy	100	12	25	20,63	2,600
Tax Amnesty	100	14	25	21,55	1,925
Sanksi Pajak	100	19	30	25,80	2,170
Kesadaran	100	19	35	28,78	3,148
Kepatuhan Wajib Pajak	100	15	30	25,61	3,384
Valid N (listwise)	100				

4.1.4 Uji Asumsi Klasik

Persyaratan untuk bisa menggunakan persamaan regresi berganda adalah terpenuhinya asumsi klasik. Untuk mendapatkan nilai yang efisien dan tidak bias atau BLUE (*Best Linear Unbias Estimator*) dari satu persamaan regresi berganda, maka perlu di lakukan pengujian untuk mengetahui model regresi yang di hasilkan memenuhi persyaratan asumsi klasik.

4.1.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam model penelitian variabel terdistribusi secara normal normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi nilai residual normal atau mendekati normal. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan pengujian *One-Sample Kolmogorov Smirnov test*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 4.5
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		100
Normal	Mean	,000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	2,2725758
Most Extreme	Absolute	,116
Differences	Positive	,051
	Negative	-,116
Kolmogorov-Smirnov Z		1,157
Asymp. Sig. (2-tailed)		,138

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 1,157 dan signifikan pada 0,138 Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas

4.1.4.2 Hasil Uji Multikolineritas

Multikolineritas terjadi jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 yang berarti terjadi hubungan yang cukup besar antara variabel bebas dan tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95% (koefisien lemah tidak lebih besar dari 5) . Jika *VIF* lebih besar dari 10, apabila *VIF* kurang dari 10 dapat dikatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model adalah dapat dipercaya dan objektif.

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolineritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Sunset Policy	,569	1,758
Tax Amnesty	,709	1,411
Sanksi Pajak	,745	1,343
Kesadaran	,624	1,602

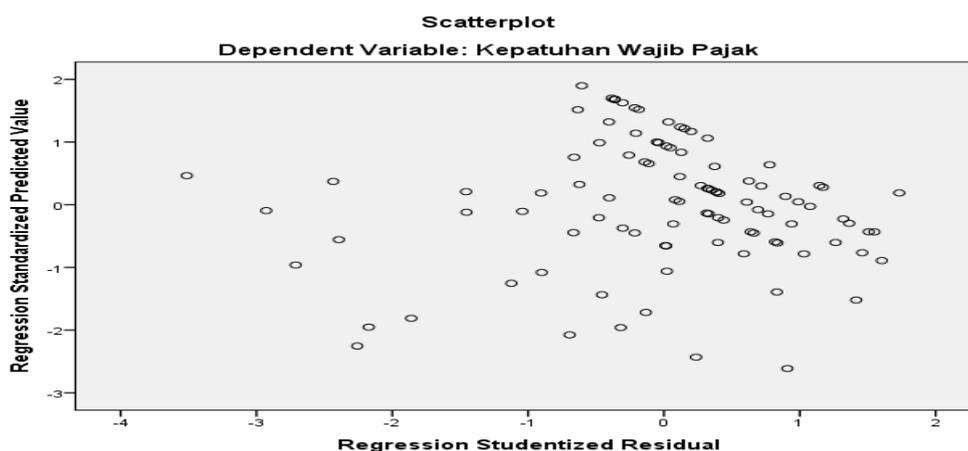
a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak

Berdasarkan uji multikolineritas pada tabel 4.6 di atas, dapat di lihat bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan bahwa variable *sunset policy* (SP), *tax amnesty* (TA), sanksi pajak (SNP) dan kesadaran wajib pajak (KS), memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 (10%), dan hasil dari *varian inflation factor* (VIF) meunjukkan *sunset policy* (SP), *tax amnesty* (TA), sanksi pajak (SNP) dan kesadaran wajib pajak (KS) memiliki nilai VIF kurang dari 10, maka dapat di katakan bahwa hasil pengujian yang di lakukan terdapat korelasi antar variabel bebas atau terjadi multikolonearitas.

4.1.4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Jika variance (ragam) dari residual satu ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antar SRESID dan ZPRED dimana sumbu X adalah Y yang telah di prediksi, dan sumbu y adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized* (Ghozali, 2011).

Gambar 4.7
Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4.1 menunjukkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada tampilan *grafik scatterplots* bahwa titik-titik tidak berkumpul dan menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi pada penelitian ini.

4.1.4.4 Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,741 ^a	,549	,530	2,320	1,270

a. Predictors: (Constant), Kesadaran, Tax Amnesty, Sanksi Pajak, Sunset Policy

b. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi akan dilakukan pengujian *Durbin-Watson* (Dw_{test}). Bila angka Dw berada disekitar $Du < Dw$ berarti tidak terjadi autokorelasi (Ghozali, 2013). Hasil pengujian diperoleh nilai $Dw = 1,270$ sedangkan $Du_{tabel} = 1,592$ ($N=100$, $k=4$). Berdasarkan kriteria tersebut maka $1,270 < 1,592$, sehingga dapat di simpulkan bahwa, tidak terjadi autokorelasi.

4.1.5 Pengujian Hipotesis

4.1.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Ketepatan Perkiraan Model (*goodness of fit*) dilakukan untuk melihat kesesuaian model, atau seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikatnya. Berikut adalah hasil perhitungan nilai R^2 dan koefisien determinasi dalam penelitian ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,741 ^a	,549	,530	2,320

a. Predictors: (Constant), Kesadaran, Tax Amnesty, Sanksi Pajak, Sunset Policy

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat diartikan bahwa nilai R sebesar 0,741 yang berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 74,10% sehingga dapat di tarik suatu kesimpulan bahwa kemampuan varians variabel terikat adalah tinggi. R square (R^2) diperoleh sebesar 0,549 yang berarti bahwa 54,90% Kepatuhan Perpajakan Wajib pajak (Y) di pengaruhi oleh variabel *sunset policy* (SP), *tax amnesty* (TA), sanksi pajak (SNP) dan kesadaran wajib pajak (KS). Sedangkan sisanya sebesar 45,10% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak di teliti dalam penelitian ini.

4.1.5.2 Uji Statistik F

Uji kelayakan model di lakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk di gunakan. Pada pengujian ini di tetapkan nilai signifikan sebesar 5%. Hal ini menunjukkan jika nilai signifikansi kurang atau sama dengan 0,05 maka model pengujian ini layak di gunakan dan jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka model pengujian ini tidak layak digunakan. Berikut adalah hasil pengujian kelayakan model dengan statistik F dalam penelitian ini:

Tabel 4.10
Uji Kelayakan Model

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	622,495	4	155,624	28,915	,000 ^b
	Residual	511,295	95	5,382		
	Total	1133,790	99			

a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak

b. Predictors: (Constant), Kesadaran, Tax Amnesty, Sanksi Pajak, Sunset Policy

Dari hasil pengujian ini pada tabel 4.10 dapat dilihat pada nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0.05. Dengan melihat tingkat signifikansi tersebut, maka model ini dapat di gunakan untuk memprediksi Kepatuhan Perpajakan Wajib pajak (Y), dengan demikian persamaan model ini bersifat *fit* atau layak di gunakan.

4.1.5.3 Uji Statistik t (uji t)

Tabel 4.11
Hasil Uji Hipotesis

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-5,138	3,317		-1,549	,125
1					
Sunset Policy	,497	,119	,382	4,182	,000
Tax Amnesty	,383	,144	,218	2,663	,009
Sanksi Pajak	,250	,125	,160	2,008	,047
Kesadaran	,201	,094	,187	2,142	,035

a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak

Berdasarkan tabel di atas dapat di buat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -5,138 + 0,497_{SP} + 0,383_{TA} + 0,250_{SNP} + 0,201_{KS}$$

Nilai konstanta bertanda negatif sebesar **-5,138** menyatakan, bahwa jika tidak ada kegiatan dari ke-empat variabel bebas tersebut yang mempengaruhi Kepatuhan Perpajakan Wajib pajak (Y), maka Kepatuhan Perpajakan Wajib pajak (Y) adalah negatif. Koefisien regresi Sunset Policy bertanda positif sebesar **0,497** menyatakan, bahwa variabel *sunset policy* (SP), memiliki pengaruh yang positif terhadap Kepatuhan Perpajakan Wajib pajak (KWP). Koefisien regresi TA bertanda positif sebesar **0,383** menyatakan, bahwa variabel *tax amnesty* (TA) memiliki pengaruh yang positif terhadap Kepatuhan Perpajakan Wajib pajak (KWP). Koefisien regresi SNP bertanda positif sebesar **0,250** menyatakan, bahwa variabel Sanksi pajak (SNP) memiliki pengaruh yang positif terhadap Kepatuhan Perpajakan Wajib pajak (KWP). Koefisien regresi KS bertanda positif sebesar **0,201** menyatakan, bahwa variabel Kesadaran Wajib Pajak (KS) memiliki pengaruh yang positif terhadap Kepatuhan Perpajakan Wajib pajak (KWP).

4.1.6 Hasil Pengujian Hipotesis

4.1.6.1 Hasil uji hipotesis pengaruh *Sunset Policy* dengan Kepatuhan Wajib Pajak

Pengujian pada tabel 4.10 dapat menjawab hipotesis 1, yaitu *Sunset Policy* terhadap Kepatuhan Perpajakan Wajib pajak. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t pada tingkat keyakinan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil *output* SPSS yang diperoleh, seperti yang tercantum pada tabel 4.10. apabila t-hitung lebih besar dari t-tabel ($t_h > t_t$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sebaliknya apabila t-hitung lebih kecil dari t tabel ($t_h < t_t$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, atau dengan tingkat signifikansi (sig.) < 0.05 maka H_0 ditolak dan terima H_a , sebaliknya apabila signifikansi (sig.) > 0.05 maka H_0 diterima dan tolak H_a . Dari tabel tersebut terlihat bahwa t-hitung sebesar 4,182 lebih besar dari t-tabel sebesar 1.986 dan dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti bahwa *Sunset Policy* berpengaruh terhadap Kepatuhan Perpajakan Wajib pajak (Y).

4.1.6.2 Hasil uji hipotesis pengaruh *Tax Amnesty* dengan Kepatuhan Wajib Pajak

Pengujian pada tabel 4.10 dapat menjawab hipotesis 2, yaitu *Tax amnesty*) terhadap Kepatuhan Perpajakan Wajib pajak. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t pada tingkat keyakinan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil *output* SPSS yang di peroleh, seperti yang tercantum pada tabel 4.10. apabila t-hitung lebih besar dari t-tabel ($t_h > t_t$) maka H_0 di tolak dan H_a di terima, sebaliknya apabila t-hitung lebih kecil dari t tabel ($t_h < t_t$) maka H_0 di terima dan H_a di tolak, atau dengan tingkat signifikansi (sig.) < 0.05 maka H_0 di tolak dan terima H_a , sebaliknya apabila signifikansi (sig.) > 0.05 maka H_0 diterima dan tolak H_a . Dari tabel tersebut terlihat bahwa t-hitung sebesar 2,663 lebih besar dari t-tabel sebesar 1.986 dan dengan tingkat signifikansi sebesar $0,009 < 0,05$. dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti bahwa *Tax amnesty* berpengaruh terhadap Kepatuhan Perpajakan Wajib pajak (Y).

4.1.6.3 Hasil uji hipotesis Sanksi pajak terhadap Kepatuhan Perpajakan Wajib pajak

Pengujian pada tabel 4.10 dapat menjawab hipotesis 3, yaitu Sanksi pajak terhadap Kepatuhan Perpajakan Wajib pajak (Y). Pengujian di lakukan dengan menggunakan uji t pada tingkat keyakinan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil *output* SPSS yang di peroleh, seperti yang tercantum pada tabel 4.10. apabila t-hitung lebih besar dari t-tabel ($t_h > t_t$) maka H_0 di tolak dan H_a di terima, sebaliknya apabila t-hitung lebih kecil dari t tabel ($t_h < t_t$) maka H_0 di terima dan H_a di tolak, atau dengan tingkat signifikansi (sig.) < 0.05 maka H_0 di tolak dan terima H_a , sebaliknya apabila signifikansi (sig.) > 0.05 maka H_0 di terima dan tolak H_a . Dari tabel tersebut terlihat bahwa t-hitung positif sebesar 2,008 lebih besar dari t-tabel sebesar 1.986 dan dengan tingkat signifikansi sebesar $0,047 < 0,05$. dengan demikian H_a di terima dan H_0 di tolak, yang berarti bahwa Sanksi pajak berpengaruh terhadap Kepatuhan Perpajakan Wajib pajak (Y).

4.1.6.4 Hasil uji hipotesis Kesadaran Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Perpajakan Wajib pajak

Pengujian pada tabel 4.10 dapat menjawab hipotesis 4, yaitu Kesadaran Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Perpajakan Wajib pajak (Y). Pengujian di lakukan dengan menggunakan uji t pada tingkat keyakinan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil *output* SPSS yang di peroleh, seperti yang tercantum pada tabel 4.10. apabila t-hitung lebih besar dari t-tabel ($t_h > t_t$) maka H_0 di tolak dan H_a di terima, sebaliknya apabila t-hitung lebih kecil dari t tabel ($t_h < t_t$) maka H_0 di terima dan H_a ditolak, atau dengan tingkat signifikansi (sig.) < 0.05 maka H_0 ditolak dan terima H_a , sebaliknya apabila signifikansi (sig.) > 0.05 maka H_0 diterima dan tolak H_a . Dari tabel tersebut terlihat bahwa t-hitung positif sebesar 2,142 lebih besar dari t-tabel sebesar 1.986 dan dengan tingkat signifikansi sebesar $0,035 < 0,05$. dengan demikian H_0 di terima dan H_a di tolak, yang berarti bahwa Kesadaran Wajib Pajak (X4) berpengaruh terhadap Kepatuhan Perpajakan Wajib pajak (Y).

Berikut ini adalah penelitian analisis pengaruh *sunset policy*, *tax amnesty*, sanksi pajak dan kesadaran terhadap kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kedaton, Bandar Lampung Tahun 2016.

Tabel 4.12
Hasil Penelitian

Hipotesis Penelitian	Hasil Uji
H1= <i>sunset policy</i> terhadap kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya	Ha diterima
H2= <i>tax amnesty</i> terhadap kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya	Ha diterima
H3= sanksi pajak terhadap kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya	Ha diterima
H4= kesadaran Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Perpajakan Wajib pajak	Ha diterima

4.2. Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi yang melakukan analisis untuk mengetahui pengaruh *sunset policy*, *tax amnesty*, sanksi pajak dan kesadaran terhadap kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kedaton, Bandar Lampung Tahun 2016.

Berdasarkan hasil pengujian *sunset policy* terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam memenuhi Kewajiban Perpajakannya, dapat di ketahui bahwa variabel *sunset policy* berpengaruh secara signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam memenuhi Kewajiban Perpajakannya oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa “*sunset policy* berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak” di terima.

Sunset Policy jilid II untuk menyempurnakan kebijakan *Sunset Policy* sebelumnya, dimana perbedaan adalah Landasan hukum dan pemberian

penghapusan sanksi administrasi pada *Sunset Policy* Jilid I di lakukan dengan KPP tidak menerbitkan STP, sedangkan pada *Sunset Policy* Jilid II ini STP atas sanksi administrasi akan tetap di terbitkan lalu akan di hapuskan setelah KPP menerima permohonan penghapusan dari Wajib Pajak; Pada *Sunset Policy* Jilid I penyampaian atau pembetulan SPT mengandalkan pada kesukarelaan (*voluntary*) Wajib Pajak, sedangkan dalam *Sunset Policy* Jilid II, selain bersifat *voluntary*, ada juga yang bersifat suatu keharusan (*mandatory*). Kebijakan ini di namakan *Sunset Policy* Jilid II yang di sebut-sebut sebagai *Reinventing Policy*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sunset Policy* berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak, hal ini memiliki kesamaan hasil dengan penelitian Ngadiman dan Huslin (2015) membuktikan bahwa *Sunset Policy* berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Berdasarkan hasil pengujian *Tax amnesty* terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam memenuhi Kewajiban Perpajakannya, dapat di ketahui bahwa variabel *Tax amnesty* berpengaruh secara signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam memenuhi Kewajiban Perpajakannya oleh karena itu, hipotesis ke-dua (H2) yang menyatakan bahwa “*Tax amnesty* berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak” diterima.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan hasil dengan penelitian yang di lakukan Ngadiman dan Huslin (2015) yang membuktikan bahwa *tax amnesty* berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *Tax amnesty* akan berhasil jika terdapat justifikasi yang kuat kenapa perlu adanya *tax amnesty*. *Tax amnesty* harus di publikasikan secara masif dengan pesan agar para penggelap pajak untuk ikut karena setelah *tax amnesty* akan di berlakukan sanksi yang tegas bagi mereka yang tidak patuh. Untuk itu, di perlukan juga reformasi kelembagaan DJP secara bersamaan untuk dapat mendeteksi kecurangan wajib pajak pasca pemberlakuan *tax amnesty*. Di samping itu, untuk membangun kepatuhan sukarela untuk membayar pajak pasca *tax amnesty* di haruskan adanya transparansi penggunaan uang pajak (anggaran) serta alokasinya yang tepat sasaran dan berkeadilan.

Berdasarkan hasil pengujian Sanksi pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam memenuhi Kewajiban Perpajakannya, dapat di ketahui bahwa variabel Sanksi pajak berpengaruh secara signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam memenuhi Kewajiban Perpajakannya oleh karena itu, hipotesis ke-tiga (H3) yang menyatakan bahwa “Sanksi pajak berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak” diterima.

Hasil penelitian ini mempunyai kesamaan hasil dengan penelitian yang dilakukan Ngadiman dan Huslin (2015) serta Utami (2013) yang menyatakan bahwa Sanksi pajak berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan disebutkan bahwa ada dua macam sanksi, yaitu: Pertama. Sanksi Administrasi, Kedua. Sanksi Pidana. Sanksi ini biasa terjadi karena adanya tindak pidana yang dilakukan dengan sengaja. Batas maksimum penjara ialah seumur hidup, pekerjaan yang dilakukan oleh tahanan penjara biasanya lebih banyak dan lebih berat, terhukum menjalani di gedung atau di rumah penjara, kebebasan para tahanan penjara amat terbatas, dibagi atas kelas-kelas menurut kualitas dan kuantitas kejahatan dari yang tergolong berat sampai dengan yang ringan, dan tidak dapat menjadi pengganti hukuman denda. Penerapan sanksi perpajakan bertujuan untuk memberikan efek jera kepada wajib pajak yang melanggar norma perpajakan sehingga tercipta kepatuhan wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya.

Berdasarkan hasil pengujian Kesadaran wajib pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam memenuhi Kewajiban Perpajakannya, dapat diketahui bahwa variabel Kesadaran wajib pajak berpengaruh secara signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam memenuhi Kewajiban Perpajakannya oleh karena itu, hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa “Kesadaran wajib pajak berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak” diterima.

Kesadaran perpajakan adalah suatu sikap sadar terhadap fungsi pajak, berupa konstelasi komponen kognitif, afektif dan konatif, yang berinteraksi dalam

memahami, merasakan dan berperilaku terhadap makna dan fungsi pajak. Kesadaran perpajakan berkonsekuensi logis untuk wajib pajak, yaitu kerelaan wajib pajak memberikan kontribusi dana untuk pelaksanaan fungsi perpajakan, dengan cara membayar kewajiban pajaknya secara tepat waktu dan tepat jumlah (Tarjo dan Sawarjuwono, 2005). Apabila ada kesadaran yang tinggi, yang disertai dengan suatu perbuatan yang nyata sehingga dapat dilihat hasilnya. Hasil yang baik tentunya positif bagi pembangunan perpajakan di Indonesia. Kembali pada faktor yang paling dominan, yang mempengaruhi masyarakat untuk melunasi pembayaran pajak adalah dengan adanya kesadaran yang tinggi didalam hati nurani masyarakat sehingga diikuti dengan sikap yang baik pula.